

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan subyek siswa usia 9-10 tahun di SDN Ngebel Gede II Sleman Yogyakarta sebanyak 38 siswa.

1. Karakteristik responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi usia dan jenis kelamin. Penyajian data mengenai karakteristik responden dilakukan dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi.

Tabel 1. Karakteristik Responden Siswa SDN Ngebel Gede II Sleman Yogyakarta

No.	Karakteristik responden	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1.	Umur		
	a. 9 tahun	17	44,7
	b. 10 tahun	21	55,3
2.	Jenis Kelamin		
	a. Laki-laki	17	44,7
	b. Perempuan	21	55,3

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 38 orang responden, mayoritas siswa usia 10 tahun sebanyak 55,3 % dan mayoritas jenis kelamin siswa adalah perempuan yaitu 55,3%.

2. Tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut siswa usia 9-10 tahun di SDN Ngebel Gede II Sleman Yogyakarta

Tabel 2. Distribusi Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut Siswa Usia 9-10 Tahun pada *Pretest* dan *Posttest* SDN Ngebel Gede II Sleman Yogyakarta

Variabel	Pretest				Posttest			
	Kurang baik		Baik		Kurang baik		Baik	
Pengetahuan	n	%	N	%	n	%	n	%
		26	68,4	12	31,6	2	5,3	36

Subyek dalam penelitian ini sebanyak 38 siswa, sebelum dilakukan penyuluhan kesehatan gigi dan mulut menggunakan media boneka tangan sebanyak 26 siswa (68,4%) memiliki tingkat pengetahuan kurang baik dan 12 siswa (31,6%) memiliki tingkat pengetahuan baik. Setelah dilakukan penyuluhan kesehatan gigi dan mulut dengan media boneka tangan sebanyak 2 siswa (5,3%) memiliki tingkat pengetahuan cukup dan 36 siswa (94,7%) memiliki tingkat pengetahuan baik.

3. Analisis data

a. Uji normalitas dihitung dengan menggunakan Shapiro Wilk

Tabel 3. Uji Normalitas Data

Variabel	Penyuluhan kesehatan gigi dan mulut dengan media boneka tangan	
	Sig. (p)	Keterangan
<i>Pretest</i>	.000	Tidak normal
<i>Posttest</i>	.000	Tidak normal

Berdasarkan tabel 3 diatas, didapatkan hasil nilai sig (p) = 0.000 untuk *pretest* maupun *posttest*, karena nilai $p = 0.000$ ($p < 0.05$), maka dapat disimpulkan bahwa distribusi data tidak normal, sehingga uji non parametrik yang digunakan adalah *uji Wilcoxon* untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh penggunaan media boneka tangan terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut antara sebelum dan sesudah penyuluhan kesehatan gigi dan mulut.

b. Uji Wilcoxon

Tabel 4. Hasil penyuluhan menggunakan media boneka tangan terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut siswa usia 9-10 tahun di SDN Ngebel Gede II Sleman Yogyakarta

Variabel	Penyuluhan Kesehatan gigi dan mulut menggunakan media boneka tangan	
	n (populasi)	Sig
Pengetahuan kesehatan gigi dan mulut	38	0.000

Pengujian pengaruh penyuluhan menggunakan media boneka tangan terhadap tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut siswa usia 9-10 tahun di SDN Ngebel Gede II Sleman Yogyakarta dilakukan dengan melihat nilai probabilitas (p). Jika nilai $p > 0.05$ maka H_0 diterima, namun jika nilai $p < 0.05$ H_0 ditolak (Ghozali, 2005).

Berdasarkan tabel 4 dengan menggunakan Uji Wilcoxon, didapatkan nilai signifikansi 0.000 ($p < 0.05$) yang berarti H_0 ditolak.

artinya terdapat pengaruh penyuluhan menggunakan media boneka tangan terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut siswa usia 9 – 10 tahun di SDN Ngebel Gede II Sleman Yogyakarta. Pengaruh tersebut mengartikan bahwa adanya peningkatan rata-rata (*mean*) pengetahuan kesehatan gigi dan mulut setelah dilakukan penyuluhan dengan menggunakan media boneka tangan.

B. Pembahasan

Mayoritas responden pada penelitian ini berjenis kelamin perempuan sebanyak 55,3%. Siswa perempuan mempunyai keunggulan dalam memberikan upaya lebih terhadap penyelesaian masalah (Fitriani, dkk., 2014). Pada siswa laki-laki mempunyai keunggulan dalam hal penalaran logika (Mutammam dan Budiarto 2013). Penelitian ini menggunakan responden yang berusia 9 – 10 tahun pada siswa kelas 3 sampai dengan kelas 6 sebanyak 38 orang di SDN Ngebel Gede II Sleman Yogyakarta. Berdasarkan teori Piaget tentang perkembangan kognitif anak, usia 9-10 tahun sudah dapat memiliki kemampuan untuk mengelompokkan setiap informasi yang diterima dan dapat berfikir dengan logis (Nurfalah, dkk., 2014). Selain itu, menurut Gana *cit* Endraswara (2009) anak usia 9-10 tahun mulai terbuka minatnya, mempunyai penglihatan yang lebih realistis, lebih kritis, dan dapat menganalisis lebih tajam serta mempunyai minat yang besar untuk belajar hal baru yang belum diketahui. Pernyataan tersebut sesuai pada saat penelitian ini berlangsung yaitu siswa dapat menerima secara keseluruhan

informasi secara menyeluruh dan dapat memahami informasi yang disampaikan dengan baik pada saat penyuluhan tentang pengetahuan kesehatan gigi dan mulut. Hal tersebut dipengaruhi oleh penyampaian materi pengetahuan kesehatan gigi dan mulut yang jelas dan lengkap oleh penyuluh. Penyuluhan tentang kesehatan gigi dan mulut dilakukan menggunakan media boneka tangan yang sebelumnya telah diberikan soal *pretest* kepada responden sebanyak 38 siswa. Kemudian *Posttest* diberikan dalam rentang waktu 15 hari setelah dilakukan penyuluhan kesehatan gigi dan mulut. Menurut Notoatmodjo (2002) Selang waktu antara *pretest* dan *posttest* tidak terlalu jauh, tetapi juga tidak terlalu dekat. Apabila selang waktu terlalu dekat maka kemungkinan responden atau subjek penelitian masih ingat dengan pertanyaan-pertanyaan pada tes yang pertama (*pretest*). Selang waktu antara 15-30 hari adalah cukup memenuhi syarat.

Berdasarkan hasil penelitian, distribusi data pada uji normalitas yaitu dinyatakan tidak normal. Pada hasil *pretest* maupun *posttest* nilai signifikansi 0.000 ($p < 0.05$). Uji statistik non parametrik yang digunakan adalah uji *wilcoxon*. Berdasarkan hasil uji *wilcoxon*, rata-rata (*mean*) pengetahuan kesehatan gigi dan mulut siswa usia 9 – 10 tahun di SD Negeri Ngebel Gede II Sleman Yogyakarta mengalami peningkatan setelah diberikan penyuluhan kesehatan gigi dan mulut menggunakan media boneka tangan.

Keberhasilan media boneka tangan dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dalam penelitian ini didukung oleh

beberapa hal yaitu responden yang kooperatif dan memperhatikan dengan seksama informasi yang disampaikan oleh penyuluh serta suasana ruangan yang kondusif. Penelitian dapat berjalan dengan baik dan lancar meski dengan keterbatasan waktu yang diberikan oleh pihak sekolah. Penelitian yang mendukung mengenai keefektifan media boneka tangan dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut adalah penelitian yang pernah dilakukan oleh Desmaarleni (2012), hasil penelitian menunjukkan bahwa media boneka tangan efektif sebagai sarana pendidikan kesehatan gigi dan mulut karena terjadi peningkatan rata-rata (*mean*) pengetahuan kesehatan gigi dan mulut sebelum dan sesudah penyuluhan kesehatan gigi dan mulut.

Selain itu, penelitian lain yang mendukung keefektifan media boneka tangan sebagai media pembelajaran adalah penelitian yang dilakukan oleh Susanto (2008) dengan hasil penelitiannya yaitu pertunjukan teater boneka tangan lebih efektif meningkatkan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut anak sampai pada tahap analisis karena sesuai dengan perkembangan anak, prinsip kognitif dan prinsip metode pembelajaran yang baru yaitu dua arah. Penelitian lain yang serupa dan mendukung, juga pernah dilakukan oleh Pudi dkk., (2014) hasil dari penelitiannya adalah terdapat pengaruh penggunaan boneka tangan terhadap kemampuan menyimak cerita siswa kelas III Mis Awaluddin Kota Kubu Raya Kalimantan Barat. Menurut Sulianto, dkk. (2014) media boneka tangan sebagai sarana pembelajaran memiliki banyak kelebihan

yaitu anak-anak pada umumnya menyukai boneka, sehingga cerita yang disampaikan lewat karakter boneka jelas akan mengundang minat dan perhatiannya. Selain itu, anak-anak juga dapat terlibat dalam pertunjukan boneka tangan tersebut, bahkan dapat mendorong tumbuhnya fantasi dan imajinasi anak.

Menurut Daryanto *cit* Gustriningsih (2012) penyuluhan dengan menggunakan media boneka tangan memiliki beberapa keunggulan yaitu efisiensi terhadap waktu, tempat, biaya, dan persiapan, tidak memerlukan keterampilan yang rumit, dan dapat mengembangkan imajinasi dan aktivitas anak dalam suasana gembira. Sedangkan kelemahan dari media boneka tangan yaitu tidak dapat menjangkau sasaran dalam jumlah yang besar dan perawatannya yang rumit.